

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kemiskinan

2.1.1.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan seringkali diartikan dengan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan merupakan situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Menurut Soekanto kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup untuk memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan juga diartikan sebagai kondisi ketika seseorang tidak dapat mempertahankan skala hidup yang tinggi sesuai dengan standar yang ada di masyarakat baik karena pendapatan yang tidak memadai atau pengeluaran yang tidak bijaksana (Senewe et al., 2021).

Menurut Todaro & Smith (2012) Berdasarkan jenisnya kemiskinan digolongkan menjadi empat sebagai berikut:

a) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang muncul akibat dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah atau perilaku korporasi yang mendorong masyarakat miskin untuk tidak memiliki akses dalam perekonomian yang produktif. Konsep kemiskinan ini membahas tentang bagaimana keterbatasan akses

masyarakat terhadap sumber daya akibat suatu sistem sosial budaya maupun sistem sosial politik yang tercipta dalam suatu negara.

b) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang muncul sudut pandang yang menyebabkan seseorang dianggap miskin. Kemiskinan relatif tidak hanya melihat dari sudut pandang tingkat pendapatan, namun lebih dari itu kemiskinan relatif dilihat dari seluruh aspek kehidupan seperti pengetahuan, keahlian, lingkungan sosial, dan lain sebagainya. Dalam konsep ini kemiskinan bersifat dinamis, hal tersebut berkesinambungan dengan adanya ketimpangan baik ketimpangan pendapatan maupun ketimpangan sosial. Ketimpangan ini menggambarkan perbedaan perolehan akan sesuatu hal antara satu orang dengan orang yang lainnya. Artinya, selama ketimpangan ini ada dalam masyarakat, berdasarkan konsep kemiskinan relatif berarti kemiskinan akan selalu ada.

c) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang muncul akibat diciptakannya suatu indikator kemiskinan yang mengukur batas minimal pembiayaan hidup manusia. Seseorang dikatakan miskin pada golongan kemiskinan absolut ketika perolehan pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Konsep kemiskinan ini sering digunakan sebagai patokan oleh lembaga-lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik. Hal ini dikarenakan dalam pengertian kemiskinan absolut, kemiskinan dapat diukur dengan nilai suatu garis kemiskinan dengan merepresentasikan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

d) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang muncul akibat dari tidak adanya kemauan seseorang untuk memperbaiki taraf hidupnya. Kemiskinan ini terjadi akibat seseorang mempunyai sifat buruk seperti malas atau tidak mau berusaha memperbaiki kondisi kehidupannya, boros, dan susah berkembang dengan kemampuan sendiri bahkan dengan bantuan orang lain. Kemiskinan kultural merupakan kondisi yang menggambarkan masyarakat yang miskin dari sisi mental. Hal ini menandakan perlu adanya revolusi mental untuk menghilangkan kemiskinan dalam konsep kemiskinan kultural.

2.1.1.2 Penyebab Kemiskinan

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan kemiskinan. Adapun penyebab terjadinya kemiskinan menurut Kuncoro dalam Tangkulung et al. (2020) sebagai berikut:

- a) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan menjadi timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dengan kualitas rendah.
- b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah menandakan produktivitasnya juga rendah sehingga pada ujungnya mengakibatkan upah menjadi rendah.
- c) Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.

Ketika penyebab kemiskinan tersebut menjadi satu pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan,

ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Logika berpikir tersebut mengemukakan bahwa negara miskin itu miskin karena dia miskin (*a poor country is poor because it is poor*) (Goni et al., 2022).

2.1.1.3 Indikator Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (2023) mengukur kemiskinan dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Adapun indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Persentase Penduduk Miskin (*Head Count Index*)

Persentase penduduk miskin (P0) adalah perbandingan jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk di suatu wilayah. Dari perhitungan sederhana ini, langkah pertamanya adalah menghitung berapa jumlah penduduk miskin. Artinya harus ada ukuran untuk menentukan siapa yang disebut sebagai orang miskin.

Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan disebut sebagai penduduk miskin. Dalam pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, kemiskinan diukur sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan pengeluaran makanan. Oleh karena itu, orang yang memiliki pengeluaran perkapita rata-rata perbulan di bawah garis kemiskinan disebut penduduk miskin.

Adapun rumus perhitungan dari tingkat kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z-y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Keterangan:

- α : 0
 z : Garis kemiskinan
 y_i : Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan ($i=1,2,3,4,5,..,q$), $y_i < z$
 q : Banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan
 n : Jumlah penduduk

b) Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*)

Indeks kedalaman kemiskinan (P1) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. P1 menggambarkan perbedaan atau kesenjangan antara garis kemiskinan dan pendapatan rata-rata yang diperoleh penduduk miskin. Semakin tinggi angka ini maka semakin besar perbedaan antara pengeluaran penduduk miskin dan garis kemiskinan. Sebaliknya setiap penurunan angka kedalaman kemiskinan mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit.

Adapun rumus perhitungan dari indeks kedalaman kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z-y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Keterangan:

- α : 1
 z : Garis kemiskinan
 y_i : Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan ($i=1,2,3,4,5,..,q$), $y_i < z$

- q : Banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan
 n : Jumlah penduduk

c) Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*)

Indeks keparahan kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi pula ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Indeks keparahan kemiskinan menunjukkan seberapa jauh pengeluaran orang termiskin di sebuah wilayah tertentu dibandingkan dengan pengeluaran rata-rata kelompok miskin di wilayah tersebut. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan seberapa parah kemiskinan di wilayah tersebut, dan nilai yang lebih tinggi menunjukkan seberapa jauh kemiskinan sebenarnya.

Adapun rumus perhitungan dari indeks keparahan kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z-y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Keterangan:

- α : 2
 z : Garis kemiskinan
 yi : Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan (i=1,2,3,4,5,..,q), yi < z
 q : Banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan
 n : Jumlah penduduk

Kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat konsumsi seseorang dengan garis kemiskinan. Ukuran kemiskinan ini disebut dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah batas pengeluaran minimum yang dibutuhkan seseorang

atau rumah tangga per bulan atau per tahun untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup secara layak.

Adapun rumus perhitungan dari garis kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

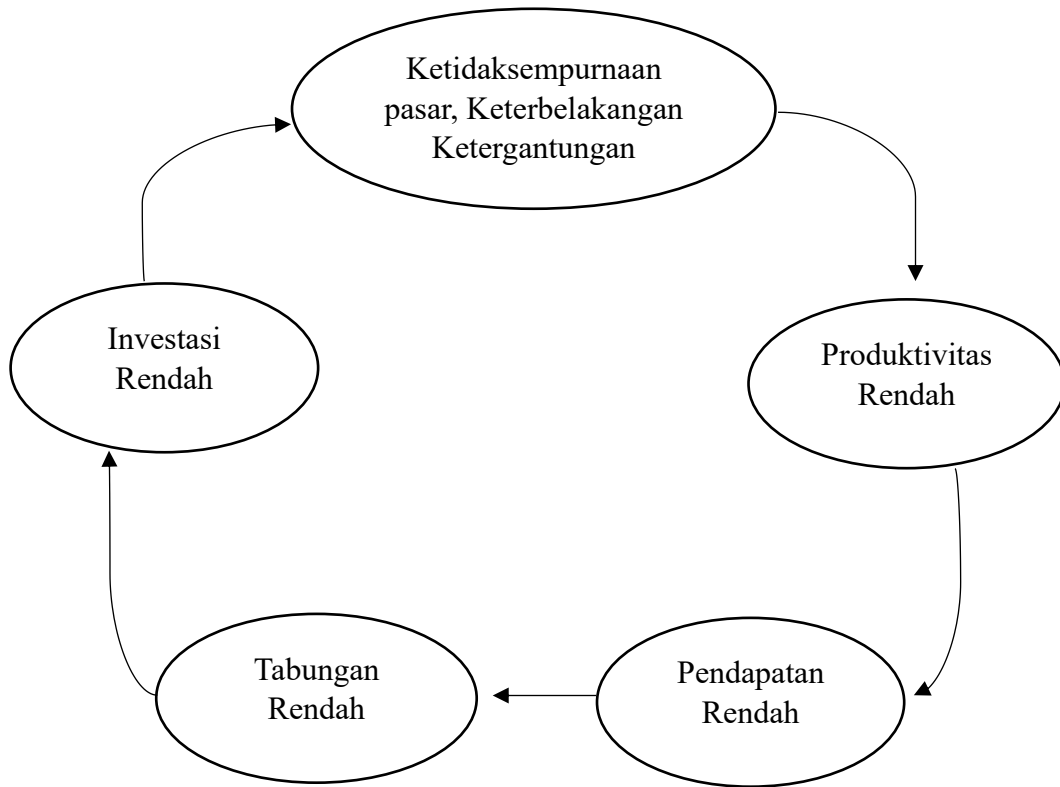
- GK : Garis Kemiskinan
GKM : Garis Kemiskinan Makanan
GKNM : Garis Kemiskinan Non Makanan

Menurut Badan Pusat Statistik Badan Pusat Statistik (2025) kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2.100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di lapisan bawah), dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2.100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk.

2.1.1.4 Teori Kemiskinan

Dalam Teori Lingkaran Setan Kemiskinan yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse, menyatakan bahwa kemiskinan terjadi karena kondisi pasar yang jauh dari sempurna, modal terbatas, dan sumber daya manusia yang rendah sehingga menyebabkan produktivitas rendah. Produktivitas yang rendah berdampak pada kecilnya pendapatan, yang kemudian mengakibatkan rendahnya tingkat tabungan dan investasi. Kurangnya investasi ini memperparah kondisi kemiskinan. Oleh

karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus mampu memutus lingkaran dan perangkap kemiskinan tersebut (Kuncoro dalam Aginta et al., 2025).



Sumber: Kuncoro, 2006

Gambar 2. 1 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse

2.1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka

2.1.2.1 Pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Sukirno dalam Aginta et al. (2025) pengangguran adalah seseorang yang telah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran mempunyai kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini tentu menjadi tantangan khususnya bagi pemerintah karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan

dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Terlebih di era globalisasi, persaingan tenaga kerja semakin ketat karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing masuk yang diyakini lebih berkualitas dibanding tenaga kerja lokal. Selain itu perkembangan teknologi juga menjadikan persaingan di pasar tenaga kerja semakin berat karena tidak sedikit pekerjaan saat ini mampu dioperasikan oleh beberapa orang dengan bantuan robot atau mesin.

Menurut Sukirno dalam Aginta et al. (2025) pengangguran biasanya dibedakan atas tiga jenis, antara lain:

- a) Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang terjadi ketika seseorang memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya guna mencari pekerjaan lain yang dianggap lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.
- b) Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang muncul akibat perubahan dalam struktur ekonomi, yang menyebabkan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar.
- c) Pengangguran konjungtural, yaitu pengangguran yang timbul akibat tingkat pengangguran melebihi batas alamiah, yang umumnya disebabkan oleh penurunan permintaan agregat dalam perekonomian.

Sedangkan bentuk-bentuk pengangguran berdasarkan cirinya dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Pengangguran musiman adalah pengangguran yang tidak dapat bekerja ketika pergantian musim, misalnya orang-orang yang bekerja sebagai petani di sawah akan bekerja selama musim panen setelah itu mereka menganggur menunggu musim berikutnya. Begitu pula dengan nelayan di laut.

- b) Pengangguran terbuka adalah keadaan seseorang yang sama sekali tidak bekerja dan tidak sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka disebabkan oleh lapangan kerja yang tidak tersedia atau tidak adanya kecocokan antara lowongan kerja dan latar belakang pendidikan.
- c) Pengangguran tersembunyi adalah pengangguran pada orang yang mempunyai pekerjaan namun produktivitasnya rendah. Pengangguran jenis ini menyebabkan produktivitas kerja yang rendah.
- d) Setengah menganggur, jenis pengangguran ini ditujukan pada seseorang yang mempunyai pekerjaan namun jam kerja hanya sedikit atau tidak sesuai standar 7-8 jam per hari sehingga penghasilan mereka pun kadang tidak mencukupi.

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Indikator ini sering digunakan oleh pemerintah untuk mengukur keberhasilan kinerja pada bidang tenaga kerja. Terlebih tingkat pengangguran terbuka dihitung berdasarkan perbandingan total yang tidak bekerja terhadap total angkatan kerja.

Rumus perhitungan tingkat pengangguran terbuka menurut Mankiw (2006: 582) dan digunakan oleh Badan Pusat Statistik adalah:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Keterangan:

- TPT : Tingkat pengangguran terbuka
- Jumlah Pengangguran : Penduduk usia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan

Jumlah Angkatan Kerja : Penduduk usia kerja yang bekerja atau memiliki pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, serta yang menganggur dan mencari pekerjaan

2.1.2.2 Teori Tingkat Pengangguran Terbuka

Dalam perspektif Keynesian, pengangguran terjadi akibat lemahnya permintaan agregat yang mendorong penurunan produksi dan pengurangan tenaga kerja. Peningkatan pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan bagi rumah tangga secara langsung, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah. Penurunan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan resiko jatuh miskin, tetapi juga memperburuk kondisi penduduk yang sudah berada di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, dalam kerangka Keynesian peningkatan pengangguran akan berdampak pada peningkatan kedalaman kemiskinan, karena penduduk miskin semakin jauh dari kemampuan untuk memenuhi kebutuhan minimum.

Selanjutnya hubungan tersebut dapat dijelaskan pula melalui teori Lingkaran Setan Kemiskinan oleh Ragnar Nurkse. Menurut teori ini, pengangguran menyebabkan rendahnya pendapatan dan daya beli, sehingga penduduk miskin tidak memiliki kemampuan untuk menabung atau berinvestasi. Keterbatasan tersebut menghambat peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja, yang pada akhirnya mempertahankan kondisi pendapatan rendah. Akibatnya, bukan hanya jumlah penduduk miskin yang bertahan, tetapi meningkatkan pula kedalaman kemiskinan karena pendapatan penduduk miskin terus berada jauh di bawah garis kemiskinan secara struktural dan berkelanjutan dalam jangka panjang, sehingga sulit untuk meningkatkan taraf hidup dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

2.1.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan kerja menurut Kuncoro dalam Sianturi et al. (2024) adalah jumlah total tenaga kerja yang ada dalam suatu perekonomian pada saat tertentu. Orang yang bekerja dan orang yang mencari pekerjaan membentuk angkatan kerja. Mereka yang bersekolah, yang mengurus rumah tangga dan kelompok orang lain yang mendapat uang sekarang sudah tidak bekerja. Penduduk usia kerja yang bekerja atau yang mempunyai pekerjaan tetapi menganggur sementara dan sedang mencari pekerjaan dapat disebut juga sebagai angkatan kerja.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, disebutkan bahwa tenaga kerja ialah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat, yang termasuk dalam definisi tenaga kerja yaitu penduduk yang sudah atau sedang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan dan mereka yang melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sedangkan menurut ILO (*International Labour Organization*) tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang berusia antara 15-64 tahun. Sedangkan angkatan kerja terdiri dari individu yang saat ini sedang bekerja dan mereka yang belum bekerja namun secara aktif mencari kerja, adapun yang dimaksud dengan populasi usia kerja yaitu mencakup individu berusia 15-64 tahun.

Menurut Mankiw (2006: 587) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase penduduk dewasa yang berada dalam angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai ukuran proporsi populasi

manusia kerja suatu negara atau mencari pekerjaan. Ini memberikan indikasi ukuran pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa, relatif terhadap populasi pada usia kerja. TPAK menghitung jumlah orang dalam angkatan kerja sebagai persentase dari penduduk usia kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah merupakan persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu wilayah/negara. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labor supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja, semakin besar populasi yang berkontribusi terhadap perekonomian.

Adapun rumus perhitungan tingkat partisipasi angkatan kerja menurut Mankiw (2006: 582) adalah sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Keterangan:

- TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
- Angkatan Kerja : Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau menganggur namun aktif mencari pekerjaan
- Penduduk Usia Kerja : Seluruh penduduk usia 15 tahun ke atas baik yang masuk angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja

2.1.3.2 Teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Dalam Teori *Dual Economy Model*, Lewis membagi perekonomian menjadi dua sektor utama, yaitu sektor tradisional (subsisten) dan sektor modern (kapitalis).

Sektor tradisional umumnya berbasis pertanian dan informal, dicirikan oleh kelebihan tenaga kerja (*surplus labor*) namun dengan produktivitas marjinal yang sangat rendah bahkan mendekati nol. Akibatnya, meskipun tingkat partisipasi angkatan kerja di sektor ini tinggi, pendapatan yang dihasilkan tetap rendah sehingga kemiskinan tetap bertahan. Sebaliknya, sektor modern memiliki produktivitas dan upah yang lebih tinggi, tetapi kapasitas penyerapan tenaga kerjanya terbatas.

Dalam tahap awal pembangunan, sektor modern menyerap tenaga kerja dari sektor tradisional dengan upah yang relatif tetap. Selama proses transformasi struktural belum optimal, sebagian besar angkatan kerja masih terkonsentrasi di sektor tradisional. Dengan demikian, peningkatan partisipasi angkatan kerja tanpa diiringi pergeseran tenaga kerja ke sektor modern tidak akan secara signifikan menurunkan kemiskinan. Implikasi penting dari model Lewis adalah bahwa penurunan kemiskinan bergantung pada kualitas penyerapan tenaga kerja, bukan semata-mata pada besarnya partisipasi angkatan kerja. Kemiskinan akan berkurang secara berkelanjutan ketika pertumbuhan sektor modern mampu menyerap surplus tenaga kerja, meningkatkan produktivitas, dan mendorong kenaikan upah riil.

2.1.4 Laju Pertumbuhan Penduduk

2.1.4.1 Pengertian Laju Pertumbuhan Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan

dalam jumlah individu dalam sebuah populasi. Sebagai manusia, memiliki keturunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensinya. Namun, tanpa disadari memiliki keturunan dalam jumlah tidak terkendali dapat menjadi ancaman besar keberlangsungan bagi eksistensi bagi manusia itu sendiri dalam mencapai kehidupan yang lebih makmur dan sejahtera (Simangunsong et al., 2024).

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu setiap tahunnya. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan permasalahan krusial yang dihadapi oleh negara-negara berkembang di dunia, khususnya negara-negara berpenduduk besar dan padat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan data dasar yang diperoleh mengenai jumlah kelahiran, sehingga diperlukan berbagai upaya yang berkesinambungan untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Sementara laju pertumbuhan penduduk yang rendah atau negatif dapat menyebabkan tantangan dalam struktur demografi, seperti populasi yang menua dan berkurangnya angkatan kerja produktif (Fauzi et al., 2022).

Adapun rumus perhitungan dari laju pertumbuhan penduduk adalah sebagai berikut:

$$LPP = \frac{\text{Penduduk}_t - \text{Penduduk}_{t-1}}{\text{Penduduk}_t} \times 100\%$$

Keterangan:

- LPP : Laju Pertumbuhan Penduduk
 Penduduk t : Jumlah penduduk pada tahun ke-t (tahun akhir)
 Penduduk t-1 : Jumlah penduduk pada tahun awal

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk menurut Badan Pusat Statistik adalah sebagai berikut:

- a) Fertilitas, didefinisikan sebagai proses kelahiran yang terjadi dalam suatu populasi dan menghasilkan jumlah penduduk melalui kelahiran hidup, yang dapat diukur melalui indikator-indikator seperti Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/CBR*), Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*), serta *Age Specific Fertility Rate* (ASFR). Fertilitas dapat dipengaruhi oleh faktor demografis (usia perkawinan, penggunaan alat kontrasepsi, jarak kelahiran), dan non demografis (pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial ekonomi). Fertilitas menjadi salah satu komponen utama pertumbuhan penduduk karena menentukan jumlah kelahiran hidup dalam satu periode.
- b) Mortalitas, didefinisikan sebagai peristiwa kematian yang mengurangi jumlah penduduk dalam suatu wilayah. Mortalitas diukur melalui indikator seperti Angka Kematian Kasar (*Crude Death Rate/CDR*), Angka Kematian Bayi (IMR), Angka Kematian Balita, serta Angka Harapan Hidup. Mortalitas dapat dipengaruhi oleh faktor kesehatan, status gizi, lingkungan, dan akses pelayanan kesehatan. Penurunan angka kematian terutama balita dan bayi dianggap berperan besar dalam pertumbuhan penduduk karena meningkatkan jumlah penduduk yang bertahan hidup hingga usia dewasa.
- c) Migrasi, adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan menetap. Migrasi dibagi menjadi dua kategori besar yaitu Migrasi internal (perpindahan antar provinsi, antar kabupaten/kota, atau antarpulau dalam satu negara), dan Migrasi Internasional (penduduk yang

masuk atau keluar wilayah dalam suatu negara). Migrasi berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan penduduk karena menambah (imigrasi) atau mengurangi (emigrasi) jumlah penduduk suatu daerah. Indikator yang digunakan seperti migrasi seumur hidup, migrasi risen, dan migrasi komuter.

2.1.4.2 Teori Laju Pertumbuhan Penduduk

Menurut Teori Malthus, populasi penduduk cenderung bertambah dalam bentuk deret ukur secara geometris (1,2,4,8,16,...) sedangkan produksi sumber daya alam seperti makanan akan bertambah menurut deret hitung secara aritmatika (1,2,3,4,5,...). Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara sumber daya alam yang tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang selalu meningkat, sehingga apabila perkembangan sumber daya tidak mendukung perkembangan penduduk, hal ini dapat menciptakan kemiskinan. Ketidakseimbangan tersebut tidak hanya meningkatkan jumlah penduduk miskin, tetapi juga memperburuk kondisi penduduk yang telah berada di bawah garis kemiskinan. Keterbatasan sumber daya dan kesempatan kerja menyebabkan pendapatan riil masyarakat khususnya kelompok berpendapatan rendah menurun atau tidak mengalami peningkatan yang memadai. Akibatnya, selisih antara pengeluaran penduduk miskin semakin melebar, yang tercermin dalam peningkatan kedalaman kemiskinan.

Maka dari itu, untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk Malthus mengusulkan untuk menunda pernikahan, mengendalikan kelahiran, wabah, dan konflik yang secara langsung mengurangi jumlah penduduk. Meskipun pendekatan ini banyak dikritik karena tidak mempertimbangkan kemajuan teknologi, peningkatan produktivitas, dan perbaikan sistem distribusi pangan, kerangka

pemikiran Malthus tetap relevan sebagai dasar konseptual dalam memahami bagaimana tekanan pertumbuhan penduduk dapat memperdalam kemiskinan.

2.1.5 Akses Internet

2.1.5.1 Pengertian Akses Internet

Menurut Badan Pusat Statistik Badan Pusat Statistik (2024) Akses Internet merupakan kondisi ketika individu atau rumah tangga dapat terhubung dengan jaringan internet melalui berbagai perangkat seperti telepon seluler, komputer, atau jaringan tetap. Akses ini memungkinkan masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, dan menjalankan aktivitas sosial maupun ekonomi berbasis digital. BPS mendefinisikan akses internet sebagai kemampuan individu atau rumah tangga yang menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir, yang merupakan indikator penting untuk melihat tingkat adopsi teknologi informasi di suatu wilayah.

Seiring berkembangnya teknologi digital, akses internet telah menjadi kebutuhan dasar masyarakat dalam mendukung aktivitas seperti pendidikan, pekerjaan, komunikasi, hingga transaksi ekonomi. Peningkatan akses internet juga sering dijadikan ukuran kemajuan suatu daerah dalam pembangunan sumber daya manusia karena keterhubungan digital berdampak pada kesempatan memperoleh informasi dan peluang ekonomi yang lebih luas. Namun, ketimpangan akses internet antar wilayah masih menjadi tantangan terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan sehingga perlu adanya dorongan kebijakan untuk meningkatkan pemerataan infrastruktur digital. Pemanfaatan internet yang semakin luas telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat salah satunya dalam ekonomi. Internet kini menjadi sarana penting yang membuka

berbagai peluang dan memberikan akses informasi yang belum ada sebelumnya. Di berbagai bidang, internet berperan sebagai alat yang mempermudah transformasi dan kemajuan yang cepat (Mohammad & Maulidiyah, 2023).

Akses internet umumnya diukur melalui persentase penduduk atau rumah tangga yang menggunakan internet dalam kurun waktu tertentu. Indikator ini berguna dalam menggambarkan tingkat literasi digital, kesiapan masyarakat memasuki era ekonomi berbasis teknologi, dan keberhasilan program pemerintah dalam perluasan jaringan internet nasional. Semakin tinggi tingkat akses internet di suatu wilayah, semakin besar pula peluang masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan produktif, inovatif, dan kompetitif secara ekonomi.

Adapun rumus perhitungan dari tingkat akses internet menurut Badan Pusat Statistik adalah sebagai berikut:

$$\text{Akses Internet} = \frac{\text{Jumlah Penduduk yang mengakses Internet}}{\text{Total Penduduk}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jumlah Penduduk yang mengakses Internet : Penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir

Total penduduk : Seluruh populasi dalam kelompok sesuai survei

Dalam upaya penyediaan akses internet, dikutip dari CNN Indonesia (2020) terdapat enam tantangan dan hambatan utama yang masih dihadapi, yaitu:

- a) Faktor Geografis, kondisi geografis menjadi kendala utama mengingat wilayah Indonesia sangat luas dan berbentuk kepulauan. Situasi ini menyulitkan pembangunan infrastruktur jaringan dan pusat data, khususnya di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

- b) Ketergantungan pada Jaringan Nirkabel, tingginya ketergantungan pada layanan mobile broadband menyebabkan sebagian masyarakat, terutama di wilayah 3T belum dapat menikmati akses internet secara memadai. Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat masih terdapat sekitar 9.113 wilayah 3T yang belum terjangkau jaringan 4G, serta 3.435 wilayah non-3T yang juga belum terlayani.
- c) Daya Beli Masyarakat, dari sisi ekonomi keterbatasan daya beli menjadi hambatan tersendiri karena tidak seluruh masyarakat mampu membeli layanan internet. Layanan berbasis jaringan *fiber optic* yang relatif mahal, sementara operator seluler umumnya menawarkan paket internet dengan harga yang terjangkau namun dengan kuota yang terbatas.
- d) Kecepatan Internet, perbedaan kualitas dan kecepatan internet antarwilayah masih menjadi tantangan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti letak geografis dan kondisi cuaca yang berdampak pada stabilitas jaringan.
- e) Cakupan Layanan Internet, besarnya jumlah pengguna internet di Indonesia menuntut penyedia layanan untuk memiliki cakupan jaringan yang luas. Oleh karena itu, penyelenggara telekomunikasi dituntut menyediakan kapasitas jaringan yang besar guna mengakomodasi tingginya permintaan akses internet.
- f) Aspek Regulasi, regulasi dibutuhkan untuk mengatur pengelolaan jaringan internet secara menyeluruh, termasuk penetapan standar kualitas layanan serta mekanisme pengukuran kualitas yang dilakukan secara independen.

2.1.5.2 Teori Akses Internet

Dalam pendekatan kemampuan (*capability approach*) oleh Amartya Sen mendefinisikan kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan untuk mengkonversi sumber daya menjadi fungsi dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan partisipasi ekonomi. Dalam konteks ini, akses internet berperan dalam memperluas *capabilities* rumah tangga miskin melalui penyediaan sarana pembelajaran daring, akses informasi kesehatan, serta informasi pasar dan peluang ekonomi. Peningkatan kemampuan tersebut mendorong produktivitas dan kesejahteraan multidimensi, sehingga jarak pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan dapat diperkecil.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada kumpulan studi yang telah diselesaikan sebelumnya, yang relevan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan perbandingan mendalam dan memberikan validasi terhadap hasil analisis yang telah diperoleh. Ringkasan dari penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Syahrazad & Vidriza, 2024 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan di	Tingkat Pengangguran Terbuka	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Akses Internet	Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks kedalaman	<i>Jurnal Of Development Economic And Digitalization</i> Vol. 3, No. 1, 2024, pp. 109-129

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Provinsi Papua tahun 2017 – 2022			kemiskinan di Provinsi Papua.	DOI:10.59664/jded.v3i1.7674
2	Aprirachman et al., 2025 Pengaruh Pengangguran dan Pengeluaran Perkapita terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi NTB 2022-2024	Tingkat Pengangguran Terbuka	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Akses Internet	Tingkat pengangguran memberikan dampak positif dan signifikan terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan	<i>BENEFIT: Journal Of Business, Economics, And Finance</i> Volume 3 Nomor 2 Tahun 2025 Page 1022-1032 DOI: https://doi.org/10.70437/benefit.v3i1.1362
3	Octadyla et al., 2022 Tingkat Pendidikan, Jumlah Tenaga Kerja serta Implikasinya terhadap Poverty Gap Index melalui Tingkat Pengangguran di Sumatera Selatan Tahun 2016-2021	Jumlah Tenaga Kerja, dan Tingkat pengangguran (sebagai variabel moderasi)	Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Akses Internet	Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Poverty Gap Index.	<i>Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia</i> p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 11, November 2022 DOI: https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i11.12084
4	Indriyani et al., 2024 Pengaruh Human Development Index (HDI) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Tingkat Pengangguran Terbuka	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Akses Internet	Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap poverty gap index-P1 di kabupaten dan kota eks.	<i>Journal Of Management Small and Medium Enterprises (SME's)</i> Vol 17, No. 2,

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	terhadap <i>Poverty Gap Index-P1</i>			Karisidenan Kediri.	July 2024, p311-321 DOI: 10.35508/jo m.v17i2.144 25
5	Apriliansi et al., 2023 Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Aceh	Tingkat Pengangguran Terbuka	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Akses Internet	Tingkat pengangguran terbuka mempengaruhi indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Aceh.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian E-ISSN: 2614-6053 P-ISSN: 2615-2878 Volume 8, Nomor 1, Februari 2023 DOI: 10.17969/jim fp.v8i1.2282 5
6	Yılmaz & Koyuncu, 2018 <i>The Contribution of ICT to Poverty Reduction: A Panel Data Evidence</i>	Akses Internet (sebagai salah satu indikator ICT)	Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Penduduk	Salah satu indikator ICT yaitu Internet memiliki arah hubungan yang negatif namun tidak signifikan terhadap kedalaman kemiskinan.	<i>Social Sciences Research Journal</i> , Volume 7, Issue 4, 63-75 (December 2018), ISSN: 2147-5237
7	Meimela, 2020 Model Hubungan Jumlah Pengangguran dan Indeks Kedalaman Kemiskinan di Pulau Sumatera tahun 2019 menggunakan Regresi	Tingkat Pengangguran Terbuka	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Akses Internet	Salah satu faktor yang mempengaruhi indeks kesenjangan kemiskinan adalah pengangguran. Semakin banyak orang yang menganggur, dapat meningkatkan	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol. 20, No 2, November 2020 ISSN (P) 1412-2200 E-ISSN 2548-1851 DOI: https://doi.org/10.20961/ji

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Nonparametrik Splines			indeks kesenjangan kemiskinan.	ep.v20i2.41701
8	Pangestu & Artaningtyas, 2023 Determinan Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Keparahan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999 – 2020	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Tingkat Pengangguran Terbuka, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Akses Internet	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tahun sekarang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 1999 – 2020	Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia 5(1) (2023) 61-72
9	Wahid & Sarfiah, 2021 <i>Analysis of Factors Affecting the Poverty Gap Index in Aceh Province 2017-2019</i>	Tingkat Pengangguran Terbuka	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Akses Internet	Tingkat pengangguran terbuka tidak memengaruhi indeks kedalaman kemiskinan.	<i>Research Horizon</i> Vol. 1, no. 6, (2021), 217-228 DOI: 10.54518/rh.1.6.2021.217-228
10	Hasmah & Asrani, 2020 Aplikasi Regresi Panel Pada Model Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka	Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Akses Internet	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh negatif signifikan sedangkan Tingkat Penangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kedalaman kemiskinan	INFINITY-Jurnal Matematika dan Aplikasinya (IJMA) Volume 1 Nomor 1 Agustus 2020 DOI: 10.30605/27458326-15
11	Tambun & Bangun, 2018	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat	Laju Pertumbuhan	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan	Jurnal Ilmu Administrasi Publik 6 (1)

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Menggunakan Regresi Data Panel	Pengangguran Terbuka	Penduduk, dan Akses Internet	Tingkat Penangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kedalaman kemiskinan	(2018): 100-110 DOI: 10.31289/publikasi.v6i1.1574
12	Latuconsina, Khusaini, et al., 2024 Pendidikan dan Penggunaan Internet Menurunkan Kemiskinan di Banten	Akses Internet	Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Laju Pertumbuhan Penduduk	Akses internet memperparah kemiskinan kabupaten/kota di Banten.	Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 24 No. 2 Juli 2024: 184–207 DOI: 10.21002/jepi.2024.12
13	Fitria & Novita, 2024 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Tingkat Pengangguran Terbuka, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Akses Internet	Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh	<i>Journal Transformation of Mandalika</i> , Vol.5, No. 12, 2024
14	Christiani & Nainupu, 2021 Pengaruh Akses terhadap Internet, Listrik dan PDRB Per Kapita terhadap Tingkat	Akses Internet	Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju	Akses internet memiliki efek negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan	Jurnal Statistika Terapan Vol. 1 (1) 2021 37 DOI: https://jstar.i

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2019		Pertumbuhan Penduduk		d/ojs/index.php/JSTAR/article/view/14
15	Putra et al., 2022 Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio dan Pertumbuhan PDRB Perkapita terhadap Angka Kemiskinan di Kota Blitar Tahun 2011-2020	Laju Pertumbuhan Penduduk	Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Akses Internet	Laju Pertumbuhan Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Angka Kemiskinan	Jurnal Ekonomi & Pendidikan Volume 18 Nomor 2 2021 Hal 152-161 DOI: 10.21831/jep.v18i2.45888
16	Saputri & Udjiyanto, 2023 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Investasi Domestik, Pendidikan, Swamedikasi, dan Pengangguran Terbuka terhadap Kedalaman Kemiskinan di Indonesia	Tingkat Pengangguran Terbuka	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Akses Internet	Pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kedalaman kemiskinan dengan koefisien positif	Ekopem Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 5 Nomor 1 Maret 2023 Hal 29-38 DOI: 10.32938/jep.v5i1.3948
17	Berliani, 2021 Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan	Tingkat Pengangguran Terbuka, Laju Pertumbuhan Penduduk	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Akses Internet	Laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Kemiskinan yang tinggi dapat disebabkan oleh meningkatnya	<i>Syntax Literate</i> ; Jurnal Ilmiah Indonesia Volume 6 No 2 Hal 872-882 DOI: 10.36418/syn

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020			pertumbuhan penduduk yang pesat	tax-literature.v6i2.2244
18	Gunawan, 2025 Eksplorasi Dinamika Internet dan Kemiskinan Multidimensional di Indonesia: Pendekatan Kuasi-Eksperimental	Akses Internet	Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Laju Pertumbuhan Penduduk	Internet memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan multidimensi, artinya pengguna internet mengalami lebih sedikit deprivasi di berbagai dimensi kemiskinan dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan internet	Jurnal Ekonomi Kependudukan dan Keluarga Vol. 2, No. 1, 2025: 51-71 DOI: 10.7454/jekk.v2i1.1067

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019) kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara landasan teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai unsur penting dalam memahami suatu permasalahan penelitian.

2.2.1 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Kedalaman Kemiskinan

Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan dengan arah hubungan positif. Dalam Teori Keynesian peningkatan pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan bagi rumah tangga secara

langsung, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah. Penurunan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan resiko jatuh miskin, tetapi juga memperburuk kondisi penduduk yang sudah berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan dalam teori Lingkaran Setan Kemiskinan, pengangguran menyebabkan rendahnya pendapatan dan daya beli, sehingga penduduk miskin tidak memiliki kemampuan untuk menabung atau berinvestasi. Keterbatasan tersebut menghambat peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja, yang pada akhirnya mempertahankan kondisi pendapatan rendah. Akibatnya, bukan hanya jumlah penduduk miskin yang bertahan, tetapi meningkatkan pula kedalaman kemiskinan karena pendapatan penduduk miskin terus berada jauh di bawah garis kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprirachman et al. (2025) menjelaskan bahwa tingkat pengangguran memberikan dampak positif dan signifikan terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan. Sejalan dengan penelitian Octadyla et al. (2022) yang menjelaskan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Poverty Gap Index*. Artinya, apabila tingkat pengangguran terbuka naik maka akan menaikkan pula kedalaman kemiskinan.

Tingkat pengangguran terbuka memiliki peran penting dalam memperdalam kemiskinan melalui mekanisme penurunan pendapatan dan terbatasnya peluang ekonomi. Kenaikan pengangguran tidak hanya mengurangi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memperlemah daya tahan ekonomi kelompok miskin yang telah berada di bawah garis kemiskinan. Kondisi pengangguran memperkuat siklus rendahnya pendapatan, minimnya tabungan, dan terbatasnya investasi pada peningkatan produktivitas. Proses ini menjelaskan

mengapa peningkatan pengangguran tidak sekadar menambah jumlah penduduk miskin, tetapi juga memperlebar jarak pendapatan mereka dari garis kemiskinan.

2.2.1 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dengan Kedalaman Kemiskinan

Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan dengan arah hubungan negatif. Dalam Teori *Dual Economy Model*, Lewis membagi perekonomian menjadi dua sektor utama, yaitu sektor tradisional (subsisten) dan sektor modern (kapitalis). Sektor tradisional umumnya berbasis pertanian dan informal, dicirikan oleh kelebihan tenaga kerja (*surplus labor*) namun dengan produktivitas marjinal yang sangat rendah bahkan mendekati nol. Akibatnya, meskipun tingkat partisipasi angkatan kerja di sektor ini tinggi, pendapatan yang dihasilkan tetap rendah sehingga kemiskinan tetap bertahan. Sebaliknya, sektor modern memiliki produktivitas dan upah yang lebih tinggi, tetapi kapasitas penyerapan tenaga kerjanya terbatas. Dalam tahap awal pembangunan, sektor modern menyerap tenaga kerja dari sektor tradisional dengan upah yang relatif tetap. Selama proses transformasi struktural belum optimal, sebagian besar angkatan kerja masih terkonsentrasi di sektor tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangestu & Artaningtyas (2023) menjelaskan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 1999 – 2020. Artinya, apabila tingkat partisipasi angkatan kerja turun maka akan menaikkan kedalaman kemiskinan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi mencerminkan semakin luasnya keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi yang produktif. Kondisi ini membuka peluang pendapatan yang lebih besar bagi rumah tangga, sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar meningkat dan tekanan ekonomi yang dialami kelompok miskin dapat berkurang. Sebaliknya, penurunan partisipasi angkatan kerja menunjukkan semakin banyak penduduk usia kerja yang tidak terlibat dalam kegiatan produktif, yang berdampak pada berkurangnya sumber pendapatan rumah tangga. Situasi ini menyebabkan pendapatan masyarakat miskin semakin tertinggal dari garis kemiskinan, sehingga jarak pendapatan tersebut menjadi lebih lebar. Oleh karena itu, perubahan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak hanya memengaruhi kondisi ketenagakerjaan, tetapi juga berperan langsung dalam memperdalam atau menurunkan kedalaman kemiskinan melalui mekanisme pendapatan dan keberlanjutan aktivitas ekonomi rumah tangga.

2.2.2 Hubungan Laju Pertumbuhan Penduduk dengan Kedalaman Kemiskinan

Laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan dengan arah hubungan positif. Dalam Teori Malthus, populasi penduduk cenderung bertambah dalam bentuk deret ukur, sedangkan produksi sumber daya alam seperti makanan akan bertambah menurut deret hitung. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara sumber daya alam yang tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang selalu meningkat, sehingga apabila perkembangan sumber daya tidak mendukung perkembangan penduduk, hal ini dapat menciptakan kemiskinan. Ketidakseimbangan tersebut tidak hanya meningkatkan jumlah

penduduk miskin, tetapi juga memperburuk kondisi penduduk yang telah berada di bawah garis kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Berliani (2021) menjelaskan bahwa laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan penduduk di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Artinya, apabila laju pertumbuhan penduduk naik maka akan menaikkan pula kedalaman kemiskinan.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mencerminkan meningkatnya tekanan terhadap ketersediaan sumber daya, kesempatan kerja, dan layanan publik. Ketika pertumbuhan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, pendapatan per kapita cenderung menurun dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian penduduk yang telah berada di bawah garis kemiskinan semakin sulit memperbaiki kondisi ekonominya, sehingga jarak pendapatan mereka terhadap garis kemiskinan semakin melebar. Dengan demikian, peningkatan laju pertumbuhan penduduk tidak hanya berpotensi menambah jumlah penduduk miskin, tetapi juga memperlebar kedalaman kemiskinan melalui penurunan kesejahteraan dan meningkatnya beban ekonomi yang harus ditanggung oleh rumah tangga miskin.

2.2.3 Hubungan Akses Internet dengan Kedalaman Kemiskinan

Akses internet berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan dengan arah hubungan negatif. Dalam pendekatan kemampuan (*capability approach*) oleh Amartya Sen mendefinisikan kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan untuk mengkonversi sumber daya menjadi fungsi dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan

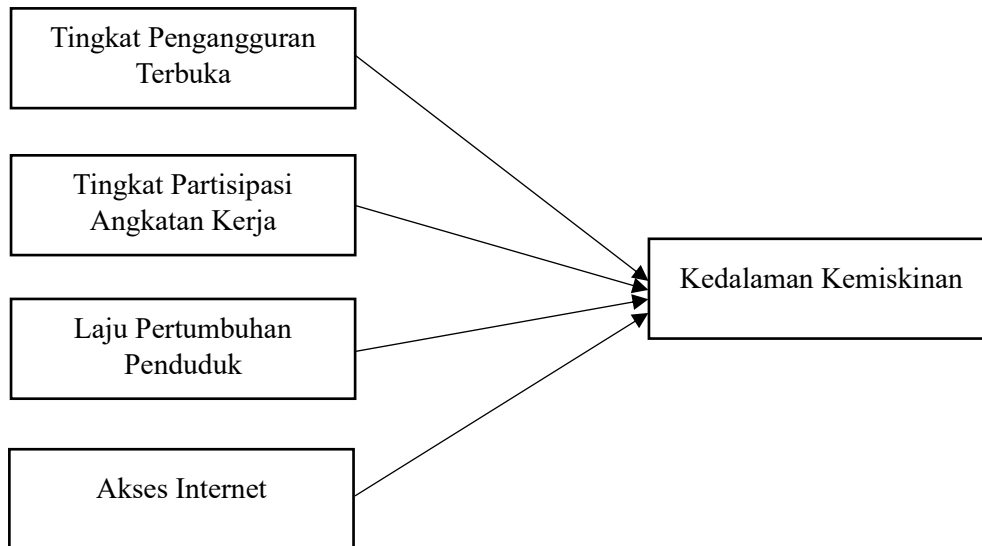
partisipasi ekonomi. Dalam konteks ini, akses internet berperan dalam memperluas capabilities rumah tangga miskin melalui penyediaan sarana pembelajaran daring, akses informasi kesehatan, serta informasi pasar dan peluang ekonomi. Peningkatan kemampuan tersebut mendorong produktivitas dan kesejahteraan multidimensi, sehingga jarak pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan dapat diperkecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Christiani & Nainupu (2021) menjelaskan akses internet memiliki efek negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2019. Artinya, apabila akses internet naik maka akan menurunkan kedalaman kemiskinan.

Akses internet yang semakin luas membuka peluang yang lebih besar bagi rumah tangga miskin untuk terhubung dengan informasi, layanan, dan aktivitas ekonomi yang produktif. Melalui internet, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, mengakses informasi kesehatan dan pendidikan, serta menemukan peluang kerja atau usaha yang dapat menambah sumber pendapatan. Kemudahan akses tersebut membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi aktivitas ekonomi rumah tangga, sehingga kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar menjadi lebih baik. Seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kualitas hidup, pengeluaran rumah tangga miskin cenderung semakin mendekati garis kemiskinan, yang pada akhirnya berimplikasi pada menurunnya tingkat kedalaman kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, laju pertumbuhan penduduk, dan akses

internet memiliki hubungan yang erat terhadap kedalaman kemiskinan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis adalah dugaan sementara yang dirumuskan sebagai jawaban awal atas permasalahan penelitian. Karena kebenarannya belum dapat dipastikan, hipotesis tersebut perlu diuji melalui data empiris yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, sehingga hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a) Diduga secara parsial tingkat pengangguran terbuka dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja dan akses internet berpengaruh negatif terhadap kedalaman kemiskinan di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2016-2024.

- b) Diduga secara bersama-sama tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, laju pertumbuhan penduduk, dan akses internet berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2016-2024.